

Proses Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Angkatan 2022 Asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado

Lolita Manurung¹, Ferdinand Kerebunu², Veronika E.T. Salem³

¹²³Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan hukum, Universitas Negeri Manado

Email: 1lolitamanurung1@gmail.com,

2ferdinankerebunu@unima.co.id, 3veronikakaetsalem@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 14, 2024

Accepted December 30, 2024

Published December 30, 2024

Keywords:

Adaptation,
New Students,
Adaptation Transition,
Interaction, Adjustment

ABSTRACT

This study aims to determine the process of social adaptation transition of new students from the 2022 batch from North Sumatra at Manado State University, examine their adjustment process in a new environment and identify the obstacles faced when adapting. The method used is qualitative with a phenomenological approach. The subjects of the study were new students from the 2022 batch from North Sumatra at Manado State University. Data collection was carried out through in-depth interviews and observations on campus. The results of the study show that new students from North Sumatra face significant adaptation challenges due to differences in culture and social environment on the Unima Tondano campus. The adaptation transition process includes seeking acquaintances and information through seniors from North Sumatra, trying to adjust to friends from different backgrounds, building closeness and respecting cultural differences, and learning new cultures on campus. Adjustment strategies include getting to know each other with local students, learning the local culture, and learning the Manadonese language commonly used on campus. The main obstacles include differences in language, culture, and social customs. Students try to overcome these challenges to achieve their academic and social goals. The study shows the importance of adaptability and support from fellow students in the transition process to a new academic environment. In conclusion, despite facing various challenges, students from North Sumatra were able to develop adaptation strategies to integrate with the Unima Tondano campus environment.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright ©2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses transisi adaptasi sosial mahasiswa baru angkatan 2022 asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado mengkaji proses penyesuaian diri mereka di lingkungan baru dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi saat beradaptasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah mahasiswa baru angkatan 2022 asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa baru asal Sumatera Utara menghadapi tantangan adaptasi signifikan karena perbedaan budaya dan lingkungan sosial di kampus Unima Tondano. Proses transisi adaptasi meliputi mencari kenalan dan informasi melalui kakak tingkat asal Sumatera Utara berusaha menyesuaikan diri dengan teman-teman berbeda latar belakang membangun kedekatan dan menghargai perbedaan budaya serta mempelajari budaya baru di lingkungan kampus. Strategi penyesuaian diri mencakup mengenali satu sama lain dengan mahasiswa lokal mempelajari kebudayaan setempat dan belajar bahasa Manado yang umum digunakan di kampus. Kendala utama meliputi perbedaan bahasa budaya dan kebiasaan sosial. Mahasiswa berupaya mengatasi tantangan ini untuk mencapai tujuan akademik dan sosial mereka. Penelitian menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi dan dukungan sesama mahasiswa dalam proses transisi ke lingkungan akademik baru. Kesimpulannya meskipun menghadapi berbagai tantangan mahasiswa asal Sumatera Utara mampu mengembangkan strategi adaptasi untuk berintegrasi dengan lingkungan kampus Unima Tondano.

Kata Kunci: Adaptasi, Mahasiswa Baru, Transisi Adaptasi, Interaksi, Penyesuaian Diri

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, Karena manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, maka mereka harus beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi adalah proses penyesuaian diri, serta dalam proses penyesuaian diri ini setiap individu berbeda ada yang prosesnya cepat atau ada juga yang prosesnya lambat. Tidak masalah; pada dasarnya, kita hanya perlu terus menyesuaikan diri. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berpindah tempat pekerjaan, pindah sekolah, atau pindah dari sekolah menengah ke universitas pasti akan menyebabkan banyak perubahan dan temuan baru.

Tidak seperti yang kita dibayangkan bahwa proses beradaptasi ini tidak semudah yang kita pikirkan. Pasti ada hambatan yang harus dilewati terlebih dahulu. Namun, sebelum itu kita sudah melakukan adaptasi, adaptasi pertama kali dilakukan oleh manusia pada masa kanak-kanak, melalui keluarga. Akan tetapi, tingkat kesulitan beradaptasi yang pertama kali dialami manusia tentu berbeda-beda. Namun, tentu berbeda tingkatan kesulitan beradaptasi yang dialami oleh masa kanak-kanak dengan masa remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1980) bahwa salah satu tugas pengembangan masa remaja yang paling sulit berhubungan dengan penyesuaian sosial.

Demikian pula halnya dengan mahasiswa baru yang memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah atas, proses adaptasi adalah proses yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, terutama saat memasuki lingkungan baru. Tahun pertama perkuliahan sering dianggap sebagai masa yang paling sulit bagi mahasiswa baru, terutama bagi mahasiswa perantau. Bertemu dengan teman baru, lingkungan baru, dan mungkin ketakutan lain adalah masalah terbesar yang kadang-kadang dihadapi oleh mahasiswa perantau. Namun, jika mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan baik, semuanya akan baik-baik saja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, transisi adalah peralihan dari satu keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) ke keadaan yang lain. Sebuah transisi adalah perubahan dari satu hal ke yang berikutnya, baik dalam tindakan atau keadaan. Parsudi (1993) menyebutkan bahwa pengertian adaptasi yaitu suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan dan memenuhi syarat-syarat dasar kehidupan.

Menurut pendapat ini, adaptasi adalah syarat untuk kehidupan dan eksistensi makhluk hidup. Mahasiswa baru di perguruan tinggi ini akan melihat perubahan lingkungan mereka, terutama bagaimana mereka dapat mengatasi tantangan dan hambatan yang ada saat melakukan adaptasi, yang dapat menyebabkan banyak masalah di kemudian hari, terutama masalah psikologis. Mahasiswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar kampus mereka untuk dapat menghadapi berbagai masalah dan tantangan saat memasuki perguruan tinggi. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar perguruan tinggi merupakan kemampuan individu untuk mengelola tantangan psikologis, dan keilmuan ketika mengalami transisi ke kehidupan perkuliahan.

Sulawesi Utara merupakan salah satu kota tujuan para perantau untuk datang dan melanjutkan Pendidikan ke berbagai perguruan tinggi, sehingga kota ini harus mampu menerima proses pembauran budaya dari berbagai etnis pendatang. salah satu perguruan tinggi yang ada di Sulawesi Utara yang juga menerima mahasiswa dari berbagai provinsi yang di Indonesia, adalah Universitas Negeri Manado. Universitas Negeri Manado adalah perguruan Tinggi Negeri yang terletak di Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia. Setelah berdirinya Perguruan Tinggi Negeri ini memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitar dan menciptakan hubungan timbal balik mahasiswa dengan masyarakat sekitarnya. Pendirian Perguruan tinggi ini membawa perubahan. Perubahan ini menuntut adanya adaptasi dari masyarakat yang mengalaminya dan ini tentu akan mempunyai spesifikasi dalam cara beradaptasi tergantung dari mana munculnya perubahan.

Mahasiswa Universitas Negeri Manado berasal dari berbagai daerah dengan berbagai beragam suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya adalah mahasiswa asal Sumatera Utara. Setiap tahun ada penerimaan mahasiswa baru di Universitas Negeri Manado, dan Mahasiswa baru yang berasal dari Sumatera Utara berjumlah kurang lebih 60 orang. Jumlah mahasiswa baru asal Sumatera Utara tersebut tersebar di beberapa fakultas seperti, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Teknik dan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Masyarakat.

Budaya, bahasa, dan kebiasaan Sumatera Utara berbeda dengan wilayah lain di Indonesia, termasuk Manado yang berada di pulau Sulawesi. Mahasiswa baru dari Sumatera Utara yang memulai pendidikan mereka di Universitas Negeri Manado pasti akan mengalami perubahan sosial yang signifikan dibandingkan dengan lingkungan sosial mereka yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat berdampak pada adaptasi sosial mereka, baik dengan cara yang positif maupun negatif. Selain itu, proses adaptasi sosial juga dapat memengaruhi keberhasilan akademik dan kesejahteraan mahasiswa baru. Jika proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, maka mahasiswa baru akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan untuk sukses di sekolah.

Ketika mahasiswa dari Sumatera Utara merantau di Sulawesi Utara banyak hal yang mereka jumpai di lingkungan tempat tinggal baru, seperti perbedaan budaya, kuliner, pergaulan, cara berpakaian/berdandan, cara berkomunikasi, pola pikir dan keadaan sosial yang berbeda dengan daerah asal. Ketika berada di Sulawesi Utara yang merupakan tanah Minahasa, akan sangat berbeda dengan asal tempat tinggal sehingga mereka akan mulai beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tempat tinggal mahasiswa tersebut merantau. Pertama-tama, transisi adaptasi sosial adalah proses di mana individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru mereka. Dalam hal ini, mahasiswa baru asal Sumatera Utara harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda di Universitas Negeri Manado. Hal ini dapat meliputi berbagai aspek, seperti budaya, nilai-nilai, norma-norma sosial, serta tata cara interaksi sosial yang berbeda.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses adaptasi sosial mahasiswa baru asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado adalah Bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan. Bahasa yang berbeda dapat menjadi penghalang bagi mahasiswa baru untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan adat istiadat yang berbeda dapat membuat mahasiswa baru merasa asing atau

kurang nyaman. Selain itu, kebiasaan yang berbeda juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi proses adaptasi sosial, seperti cara berpakaian, menyesuaikan bahasa dan adat istiadat.

Pendatang baru harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk berinteraksi dengan baik, kita harus dapat beradaptasi sehingga tidak mengganggu nilai dan kebiasaan masyarakat setempat yang telah lama tinggal di sana. Ini dapat dicapai dengan berinteraksi dengan cepat, bersikap sopan santun, ramah, dan berkomunikasi sehingga kita memahami dan menghargai nilai dan kebiasaan masyarakat setempat. Ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pergaulan di lingkungan baru. Apa yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dapat diterima dan dianggap sopan dan baik oleh orang lain di tempat tersebut. Dalam hal berbicara atau berperilaku, misalnya.

Jika mahasiswa tersebut tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Ketika seseorang jauh dari rumah, jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan, orang tersebut mau tak mau, sadar atau tidak akan mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama maka akan menjadi transfer-transfer nilai yang disebut adaptasi budaya. Proses transisi adaptasi ini menjadi suatu kejadian alamiah yang pasti dilalui oleh tiap individu dalam berinteraksi di lingkungannya. Akan tetapi, pada prakteknya seringkali tercipta perbedaan yang signifikan dalam adaptasi yang terjadi sekalipun berasal dari daerah yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melihat dan menggali lebih dalam serta memahami bagaimana proses adaptasi sosial yang di alami oleh mahasiswa baru angkatan 2022 asal Sumatera Utara di lingkungan Kampus Universitas Negeri Manado, dan sejauh mana mahasiswa tersebut membangun kontak sosial dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar tempat tinggal para mahasiswa asal Sumatera Utara tersebut, dengan demikian peneliti mengangkat judul “ Proses Transisi Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Angkatan 2022 Asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado”.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Corbin (2007:1) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku fungsional organisasi, Gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan pemahaman tentang kehidupan keseharian dan dunia intersubjektif (dunia kehidupan) partisipan. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang dialami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Menurut Cribbe (dalam Creswell 2014; 453) fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman inderawi yang bermakna kepada dunia yang penuh dengan objek- objek yang bermakna, suatu hal yang semula terjadi dalam kesadaran individual secara terpisah kemudian secara kolektif, di dalam interaksi antara kesadaran- kesadaran.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan digunakan untuk menjelaskan serta menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu. Sedangkan pendekatan fenomenologis dipakai untuk memaknai situasi alami. Maka dari itu peneliti “Proses Transisi Adaptasi Sosial Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado” dirasa sesuai dengan metode ini, selain itu sifatnya yang langsung dan mendalam dirasa cocok untuk menganalisis bagaimana pengalaman subjektif mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam proses adaptasi sosial di lingkungan kampus, juga kehidupan pribadi dan sosial mereka diluar kampus juga akan dibahas secara mendalam, karena tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis fenomena adaptasi sosial mahasiswa baru asal Sumatera Utara yang menuntut ilmu di Universitas Negeri Manado.

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Adapun teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Teknik observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian, fokus perhatian paling penting adalah pemahaman dan kemampuan dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena yang diteliti. Teknik ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang interaksi sosial mahasiswa baru asal Sumatera Utara di lingkungan kampus. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan dapat menggunakan berbagai metode seperti catatan lapangan atau rekaman video.

2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan usaha mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada informan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini. Teknik ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemahaman dan persepsi mahasiswa baru asal Sumatera Utara dalam proses transisi dan adaptasi sosial di lingkungan

sekitar kampus. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon, dan dapat direkam atau ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menelusuri sumber data sekunder yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian guna memenuhi kebutuhan data sekunder. Dalam proses ini, penelitian dokumentasi seperti: tulisan, gambar, dan lain sebagainya yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang akan digunakan adalah Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pungumpulan Data (data collection)

Pengumpulan data merupakan bagian internal dan kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan selama meneliti, tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data di mulai dengan membuat ringkasan, menelusur tema, menulis demo dan sebagainya dengan maksud menyisakan data/informasi yang telah relevan.

3. Penyajian Data (data display)

Dalam display data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Adapun pada tahapan ini keseluruhan data yang telah diperoleh dari informan selanjutnya kita analisis sehingga nantinya akan menghasilkan analisis data yang terperinci. Dari semua hasil dari observasi dan wawancara dengan informan menyangkut mahasiswa baru asal Sumatera Utara Angkatan 2022 di Universitas Negeri Manado, maka selanjutnya dijelaskan bagaimana proses penyesuaian diri mereka sebagai mahasiswa rantau.

4. Verifikasi Dan Penegasan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang didukung oleh bukti yang valid dan konsisten. Setelah semua data selesai maka tahap terakhir

membuat kesimpulan dan menyertakan bukti berupa foto dan video seputar bagaimana interaksi mahasiswa asal sumatera utara dengan mahasiswa lokal maupun mahasiswa luar Sulawesi utara di luar provinsi Sumatera Utara.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasiswa baru angkatan 2022 asal Sumatera Utara tentang bayangan awal mahasiswa baru sebelum berada di sekitar lingkungan kampus Unima Tondano, I.Safitri mengatakan: “ Bah mungkin berekspektasi tu kampus-kampus pada umumnya songon hera na di televisi na puna loker songoni, kirain kea kampus dikota songoni, au kan sian Kota Medan kan jadi kepikiran ku tuh Unima itu kea kampus yang ada di Kota Medan gitu ya ternyata engga gabe saotik turun ma ekspetasinya”.

(Ya mungkin harapan saya pada kampus-kampus pada umumnya. Seperti yang di televisi punya lowongan kerja begitu, kirain seperti kampus yang ada dikota besar gitu. Saya kan dari Kota Medan kan jadi pikiran saya itu kampus Unima ini seperti kampus yang ada di Kota Medan seperti

itu. Kenyataannya tidak seperti yang saya harapkan sebelumnya jadi sedikit menurunlah harapannya). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “R.Lumban Gaol” mengatakan: “ molo mangkatai tentang bayangan kan pasti do hita mengkatai ekspektasi, ekspektasi ku dengan Unima bah wajar-wajar aja kerana apa, ya karena sebelum aku kesini aku udah melihat atau mencari informasi-informasi tentang kampus Unima itu sendiri secara spesifikasi walaupun dang seindah hera di kota atau semaju kota besar ale aku beryukur alana on pilihan ku sandiri”.

(Kalau bicara tentang bayangan kita pasti berbicara harapan, harapan saya dengan Unima yah wajar- wajar saja, kerana apa, ya kerana sebelum saya kesini saya sudah melihat atau mencari informasi-informasi tentang kampus Unima itu sendiri secara khusus walaupun tidak seindah seperti di kota atau semaju kota besar tapi saya bersyukur karena ini pilihan saya). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “K.Lumban Gaol” mengatakan: “ Jadi bayangan ku sebelum awak datang di Unima Tondano ini yang kukiranya Unima ini ada di kota tetaptnya di Kota Manado hapek di kabupaten kotanya. Trus kan awak pun ngira Unima itu sama kek kempus-kampus yang lain kek di kota Medan gitu yang fasilitasnya udah memadai gitu”.

(Jadi bayangan saya sebelum saya datang di Unima Tondano ini saya mengira Unima ini ada di kota tepatnya di kota Manado. Ternyata Kampus Unima ini berada di Kabupaten kotanya. Lalu saya mengira Unima itu sama seperti kampus-kampus yang lainnya seperti yang ada di Kota Medan yang fasilitasnya sudah memadai seperti itu). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “E.Sianturi” mengatakan: “Jadi sebelum au huson au nunga parjolo hian kucari informasi-informasi dari media sosial gitu dari You Tube, dari teman-teman maupun dari kakak-kaka atau abang-abang yang udah kuliah disini. Aku mendengarnya bahwasannya kuliah disini gak terlalu di Kota bisa dikatakan ini masih di lingkungan alam yang hijau atau daerah pegunungan gitu. Jadi aku pikir kampus Unima Tondano itu ada di kota Manado gitu ternyata di kabupaten Minahasa gitu, jadi agak gak sedikit kaget gitu karena melihat kondisi lokasi kampus ini jauh beda dari ekspektasi ku gitu, tapi gak terlalu jauh-jauh jatuh dari ekspektasi gitu”.

(Jadi sebelum saya kesini saya sudah duluan cari informasi-informasi dari Madia Sosial gitu dari You Tube, dari teman-teman maupun dari kakak-kakak atau abang-abang yang sudah berkuliah di Kampus ini. Saya mendengarnya bahwasanya kuliah disini tidak terlalu di Kota bisa dikatakan ini masih lingkungan alam yang hijau atau daerah pegunungan seperti itu. Jadi saya fikir kampsu Unima Tondano itu ada di Kota Manado gitu ternyata di Kabupaten Minahasa, jadi saya sedikit terkejut gitu karena melihat kondisi lokasi kampus ini jauh berbeda dari harapan saya. Tapi tidak terlalu jauh jatuhnya dari harapan seperti itu). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “D. Silaban” mengatakan: “ Baik menurut pendapat tu ma on kan sebelum au ro tu Unima on itu kek au mengira kalo Unima ini tepatnya dipusat kota, alanakan sian goarna pe nunga membawakan provinsi Sulawesi Utara yaitu Universitas Negeri Manado, jadi nahurippu do Unima on ada di kota Manado songoni”.

(Baik menurut pendapat saya sebelum saya datang di Unima itu saya mengira kalau Unima ini berada dipusat kota, karena dari namanya saja sudah membawakan provinsi Sulawesi Utara yaitu Universitas Negeri Manado, jadi saya mengira Unima ini ada di kota Manado seperti itu). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “R. Barus” mengatakan: “ Bayangannya itu kayak, kukira Kampus Unima ini di tangan kota gitu, ternyata enggak gitu. Jadi gak sesuai ekspektasi sih, tapi apa mau dibuat ini pilihan ku kok, jadi jalani aja dulu gitu”.

(Bayangannya itu seperti, saya mengira kampus Unima ini di tengah kota , ternyata tidak seperti itu. Jadi tidak sesuai harapan lah, tapi apa mau dibuat ini pilihan sudah pilihan saya , jadi jalani saja dulu seperti itu). Wawancara 9 Mei 2024

Berdasarkan data hasil penelitian tentang bayangan mahasiswa baru angkatan 2022 asal Sumatera Utara sebelum datang di Unima Tondano, dalam wawancara tersebut beberapa informan mengungkapkan harapan awal mereka terhadap Unima, dapat dikemukakan bahwa adanya ketidaksesuaian antara harapan awal dengan kenyataan yang ditemui setelah mereka memasuki lingkungan kampus. Mayoritas informan mengira bahwa Unima berada di pusat kota Manado dengan fasilitas yang memadai. Seorang mahasiswa juga mengungkapkan bahwa harapannya terhadap Unima Tondano awalnya tinggi, terinspirasi oleh citra kampus-kampus besar yang sering terlihat di televisi dengan berbagai lowongan pekerjaan dan fasilitas yang lengkap, seperti kampus-kampus yang ada di kota besar lainnya, namun dihadapkan dengan kenyataan yang berbeda, Unima terletak di Kabupaten atau daerah pegunungan dengan kondisi lingkungan yang berbeda. Meskipun terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, para mahasiswa tersebut tetap menerima kondisi yang ada dan memutuskan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan serta menganggap Unima sebagai pilihan mereka.

Beberapa informan juga merasa bersyukur atas informasi yang telah mereka dapatkan sebelumnya tentang Unima melalui media sosial, teman-teman, dan kakak-kakak yang telah berkuliah di Unima Tondano. Setelah mengetahuinya dari media yang mereka pakai, para mahasiswa tersebut merasa sedikit terkejut, jadi para mahasiswa tersebut tidak perlu berharap lebih terhadap kampus Unima Tondano. Namun mereka merasa kampus tersebut masih sedikit sesuai dengan harapan mereka, meskipun lokasi dan kondisi kampus tidak sesuai dengan bayangan awal mereka, meskipun terdapat perbedaan antara harapan dan kenyataan, para mahasiswa tersebut tetap menjalani pengalaman kuliah di Unima dengan sikap positif dan menerima kondisi yang ada sebagai pilihan yang telah mereka terima.

Menurut informan I. Safitri mengenai apakah ada sahabat atau teman yang mahasiswa baru hubungi di Unima Tondano, Mengatakan bahwa: “ kebetulan dang sama sekali, dang adong dongan, dang adong saudara juga dison. Datang kesini cuman modal nekat do, terus di bandara kebetulan jumpa sama mahasiswa Unima dari Organisasi rukun batak songoni jadi orang kakak-kaka dari organisasi ini lah yang anter sampe di Tondano dan juga nemani cari kos”.

(Kebetulan tidak sama sekali, tidak ada teman, tidak ada saudara juga disini. Datang kesini cumin modal nekat saja, terus di bandara kebetulan jumpa sama mahasiswa Unima dari Organisasi rukun Batak gitu, jadi orang kakak-kakak dari organisasi inilah yang mengantarkan sampai di Tondano dan juga nemani cari kos). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “R. Lumban Gaol” mengatakan: “ molo untuk itu adaong kakak kelas hu waktu SMA. Kakak ini jugu nunga hu anggap sahabat hu sendiri. Setelah aku dinyatakan lulus di Unima aku konfirmasi pa dia, dia memberikan spesifikasi letaknya Unima dan tentang bagaimana keadaan-keadaan di Unima ini. Nah berbicara tentang itu aku berharap dan aku minta tolong kepada kaka itu asa menjemput au di bandara dan mandongani au untuk sementara waktu dalam proses pengenalan lingkungan Unima ini”.

(Kalau untuk itu ada kakak kelas saya waktu SMA. Kakak ini juga saya anggap sahabat saya. Setelah saya dinyatakan lulus di Unima, saya langsung konfirmasi sama dia, dia memberikan spesifikasi letaknya Unima dan tentang bagaimana keadaan-keadaan di Unima ini. Nah berbicara tentang itu saya berharap dan saya minta tolong kepada kakak itu menjemput saya di bandara dan menemani saya untuk sementara waktu dalam proses pengenalan lingkungan Unima ini). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “K.Lumban Gaol” mengatakan: “Na huhubungi aku pas au dinyatakan lolos di Unima adong mahasiswa batak na tergabung di organisasi rukun batak gitu, jadi kakak orang batak itu sih yang bantu aku kayak manlului informasi daftar ulang, manjemput di bandara sampe membantu cari-cari kost sama membantu membeli keperluan kamar kost hu jala kakak on do tong mambantu au untuk sementara pengenalan lingkungan gitu”.

(Yang saya hubungi waktu saya dinyatakan lolos di Unima, ada mahasiswa batak yang tergabung di organisasi rukun batak begitu, jadi kakak orang batak itu yang Membantu saya, seperti mencari informasi daftar ulang, menjemput di bandara sampai membantu cari-cari kos sama membantu membeli keperluan kamar kos sama membantu membeli keperluan kamar kos ku jadi kakak ini juga lah yang membantu saya untuk sementara pengenalan lingkungan gitu). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “E.Sianturi” mengatakan: “ Jadi pertama juga kan nunga hudok kalo sebelumnya uda kucari-cari informasi tentang Unima ini dari kakak senior kebetulan juga aku satu kampung dengan kakak ini jadi orang kakak ini lah yang jemput aku dari bandara, baru pas aku monang di Unima kakak itu juga kirim link grup organisasi rukun batak na adong di Unima jadi dalam grup i hami boi manukkun-nukkun tentang seputaran kampus Unima dan juga membantu kami cari-cari kost gitu”.

(Jadi pertama juga kan saya sudah bilang kalau sebelumnya sudah kucari-cari informasi tentang Unima ini dari kakak senior, kebetulan juga saya satu kampung dengan kakak ini, jadi orang kaka ini lah yang menjemput saya dari bandara, lalu waktu saya dinyatakan lulus di Unima kakak itu juga kirim link grup organisasi rukun batak gitu yang ada di Unima jadi dalam grup itu kami boleh bertanya tentang seputaran kampus Unima dan juga membantu kami mencari-cari kos). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “D. Silaban” mengatakan: “ Molo dongan i au adong ku di Tondano. Dimana awalnya i pas au dinyatakan lulus di Unima orang tua ku punya kenalan mahasiswa Unima yang ada dikampung kami, jadi orang tua ku menghubungi beliau untuk menjemput ku nantinya di bandara”.

(Untuk teman itu saya punya teman di Tondano. Dimana awalnya itu ketika saya dinyatakan lulus di Unima orang tua saya punya kenalan mahasiswa Unima yang ada di kampung kami, jadi orang tua saya menghubungi beliau untuk menjemput saya nantinya di bandara). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “R. Barus” mengatakan: “ molo i, au punya kaka tingkat yang sebelumnya nunga hutandal, kebetulan hami satu kampung kan, jadi au sering-sering manukkun tu kaka i tentang kampus Unima on. Jai Kaka on ma nam mangalap au di bandara dan juga membantu cari-cari kost di sekitaran kampus i”.

(Kalau untuk itu, saya punya kakak tingkat yang sebelumnya sudah saya kenal, kebetulan juga kami satu kampung kan, jadi saya juga sering-sering bertanya sama dia tentang kampus Unima ini. Kakak ini juga yang menjemput saya di bandara dan juga membantu mencari kos di Sekitaran kampus ini). Wawancara 9 Mei 2024

Berdasarkan hasil penelitian mengenai apakah mahasiswa asal Sumatera Utara punya teman atau sahabat yang mahasiswa hubungi di Unima Tondano maka dapat dikemukakan bahwa sebagian besar mahasiswa asal Sumatera Utara memiliki kenalan atau teman yang mereka hubungi di Unima. meskipun ada beberapa mahasiswa yang datang ke Unima hanya bermodal nekat tanpa memiliki teman atau saudara di Unima, mereka berhasil menemukan bantuan dan dukungan dari berbagai sumber, terutama dari organisasi atau kelompok seperti rukun Batak. Adapun cara-cara yang mahasiswa tersebut lakukan agar para mahasiswa tersebut punya kenalan yang mungkin boleh atau bisa membantu mereka mencari-cari kos, menjemput di Bandara bahkan sementara

menemani mereka pengenalan dunia kampus dan lingkungan sekitar mahasiswa tersebut berada. Mereka mencari koneksi melalui kakak tingkat waktu SMA dan ada juga sudah satu kampung dengan mahasiswa tersebut yang sementara kuliah di Unima, ada juga diantara mahasiswa tersebut yang mencari informasi seputaran kampus Unima dari media sosial serta mencari kenalan dalam grup WhatsApp dari rukun Batak yang ada di Tondano.

Jadi banyak diantara mahasiswa tersebut merasa terbantu dengan adanya rukun Batak yang ada di Tondano ini. karena sebelumnya ada juga mahasiswa yang tidak punya teman atau pun kenalan mahasiswa tersebut di Unima Tondano, jadi para mahasiswa tersebut menghubungi kakak tingkat yang ada di grup WhatsApp tersebut untuk menjemput mereka di Bandara sam ratulangi Manado dan mengantarnya mereka sampai di Tondano. Para anggota

dari rukun Batak tersebut juga membantu para mahasiswa baru untuk mencari kos dan juga membantu membeli peralatan kamar kos serta membantu pengenalan lingkungan kampus dan juga pengenalan lingkungan sekitar kos para mahasiswa baru tersebut tinggal. Cara-cara yang dilakukan para mahasiswa tersebut mencari teman ataupun kenalan di kampus Unima ini, supaya para mahasiswa tersebut merasa terbantu karena sebelumnya mahasiswa tersebut belum mengenal kondisi wilayah maupun budaya di Tondano. Mahasiswa tersebut juga merasa bahwa mereka punya saudara yang sama-sama dari Sumatera Utara ataupun satu suku dengan mereka yaitu suku batak.

Menurut informan I. Safitri mengenai bagaimana perasaan mahasiswa baru asal Sumatera Utara setelah tiba di Unima Tondano, mengatakan bahwa: “ Pertama au merasa senang pasti alana nunga jadi mahasiswa kayak merasa sudah dewasa gitu, tapi adong rasa sedihna ternyata ekspetasinya gak yang kayak yang sesuai yang diharapkan, terus agak sedikit kaget juga sama bahasa halak son, karena kan hami sian Medan pasifna pekke bahasa Indonesia molo dison pasif pake bahasa daerah”

(Pertama saya merasa senang pasti kerena sudah jadi mahasiswa seperti merasa sudah dewasa seperti itu. Akan tetapi ada rasa sedihnya juga, ternyata harapannya tidak yang seperti yang sesuai yang diharapkan, terus sedikit terkejut juga sama bahasanya. Kerenakan kita kan di Medan pasifnya pakai bahasa Indonesia Kalau disini pasifnya pakai bahasa daerah). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “R. Lumban Gaol” mengatakan: “ molo untuk perasaan jujur au merasa senang, alana aku pribadi dang mambereng fasilitasnya, letak geografisnya ataupun suasananya. ale ketika au ro hu Unima on na parjolo huhatahon dison na hudapotton dang holan akademisinya tetapi apa kulturenya, budaya disini merupakan ciri khas yang mungkin orang lain tidak dapat melihat atau mengambil hikmanya dan mungkin suatu saat nanti on ma na hhuceritahon tu halak na d dihuta ku ketika au mulak tuhuta”.

(Kalau untuk perasaan jujur saya senang, saya tidak melihat fasilitasnya, letak geografisnya ataupun suasananya. Tetapi ketika saya datang di Unima yang pertama saya katakana disini yang saya dapatkan adalah bukan akademisinya tetapi apa budayanya, budaya disini merupakan ciri khas yang mungkin orang lain tidak dapat melihat atau mengambil hikmanya dan mungkin suatu saat nanti itulah yang saya ceritakan sama orang-orang yang ada di kampung saya ketika saya akan pulang nanti). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “K.Lumban Gaol” mengatakan: “ Perasaan ku sendiri baru sampe au di Unima Tondano on jadi agak terkejutlah kebetulan au kan baru pertama hali di buan tu Tondano disi au dibuan kaka I hu Perum jadi disi au mengira kalo Kampus Unima ini udah di kota loh, maksudnya kek nyata au sian huta tu huta musek”.

(Perasaan saya baru sampai di Unima Tondano, jadi sedikit terkejutlah kebetulan saya kan baru pertama kali di bawa ke Tondano disini saya dibawa kakak itu ke perumahan jadi disitu saya

mengira kampus Unima ini sudah di kota gitu, maksudnya seperti kayak saya sudah dari kampung ke kampung lagi). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “E.Sianturi” mengatakan: “ Perasaan ku gimana gitu au pe kan agak susah beradaptasi ya mungkin dari segi lingkungan yakan, karena kalo dilihat dari segi lingkungan perbandingannya orang-orang disini tidak seramah akka halak na adong di huta ku, ramah yang disana ale dang seramah dison, molo dison jumpa pasti disapa, kayak kalo jumpa pasti ada ucapan selamat pagi, selamat siang gitu. Jadi sampe disini aku rasanya campur aduk gitu ada heppy ada kagetnya jaga, kaget karena orang-orang pada ramah, kaget sama bahasanya yang susah di cernah gitu”.

(Perasaan saya gimana gitu saya juga sedikit susah beradaptasi ya mungkin dari segi lingkungan yakan, kerena jika dilihat dari segi lingkungan perbandingannya , orang-orang yang dikampung saya, ramah yang disana tapi tidak seramah yang disini. Kalau disini jumpa pasti disapa , seperti kalua jumpa pasti ada ucapan selamat pagi, selamat siang gitu. Jadi sampe disini saya rasanya campur aduk gitu ada senang ada terkejutnya jaga, terkejut karena orang-orang pada ramah, terkejut sama bahasanya yang susah di cernah gitu). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informasi “D. Silaban” mengatakan: “Perasaan ku pas sahat di Unima Tondano on au agak terkejut saotik, alanakan tadinya ku kira Unima ini terletak di pusat kota ternyata lokasinya di pedesaan gitu, trus dison kan suhuna nangalian jadi harus menyesuaikan juga”.

(Perasaan saya ketika saya sampai di Unima Tondano ini saya juga sedikit terkejut, karena yang tadinya saya mengira Unima ini terletak di pusat kota ternyata lokasinya di pedesaan gitu, lalu disini juga suhunya dinginkan jadi harus menyesuaikan juga). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “R. Barus” mengatakan: “ Perasaan ku itu kayak apa kekmanakan, kayak bimbang gitu ada rasa menyesal ada rasa kayak aduhh udalah campur aduklah gitu, karna liat-liat ihh ini kok lewat dari hutan- hutan ya gitu”

(Perasaan saya itu, seperti apa seperti apa kan, seperti bimbang gitu. Ada rasa menyesal ada rasa seperti aduhh udalah bercampur aduk seperti itu, karena kalau dilihat-lihat ini kenapa lewat dari hutan-hutan seperti itu). Wawancara 9 Mei 2024

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana perasaan mahasiswa baru setelah tiba di Unima Tondano maka dapat dikemukakan bahwa perasaan mahasiswa tersebut merasakan perasaan yang kompleks. Ada yang merasa senang, terkejut, bimbang dan ada juga yang merasa sedikit menyesal. Beberapa mahasiswa merasa senang dan Bahagia kerena telah menjadi mahasiswa dan merasa dewasa, namun ada juga rasa sedih dan kecewa kerena harapan awal mereka tidak sesuai dengan kenyataan yang mereka temui di Unima. Selain itu, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan perasaan terkejut dan kaget terkait lingkungan, bahasa yang digunakan serta lokasi kampus.

Mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama dalam hal perbedaan ramahnya orang-orang di lingkungan kampus dengan lingkungan asal mereka. Ada yang merasa terkejut karena kampus Unima terletak di pedesaan dan memiliki suhu yang lebih dingin dari pada yang mereka perkirakan sebelumnya.

Beberapa mahasiswa juga ada yang merasa senang saat tiba di Unima Tondano dikarenakan mahasiswa tersebut merasakan budaya di Minahasa yang Begitu khas yang sebelumnya tidak ketahui kini sekarang mahasiswa tersebut terkagum-kagum akan budaya Minahasa baik dari bahasanya, adat istiadatnya, masyarakat yang ramah bahkan kebiasaan taat beribadah yang membuat para mahasiswa tersebut merasa senang boleh kuliah di Unima Tondano. Akan tetapi mahasiswa yang merasa sedih, terkejut, bahkan bimbang merasakan hal tersebut, dikarenakan terlalu berharap bahwa kampus Unima ini seperti yang mereka harapkan, para mahasiswa

tersebut berharap bahwa mereka nantinya akan berkuliah di sebuah kota besar yang mungkin jauh lebih berkembang dari desa mereka. Akan tetapi mahasiswa tersebut merasa harapannya terjatuh dari kenyataan yang sebenarnya.

Ada juga dari mahasiswa tersebut merasa bahwa mereka kesulitan beradaptasi dengan mahasiswa lokal dan masyarakat, karena bahasa yang berbeda yang mungkin susah di cernah oleh mahasiswa baru tersebut. Pertama sekali sebagai mahasiswa baru dan mahasiswa perantau juga mungkin merasakan hal-hal yang berbeda dari kebudayaan dan bahasa yang mereka pakai sebelumnya di kampung mereka, di tambah lagi bahasa yang pasif digunakan di Unima Tondano bukan bahasa Indonesia melainkan bahasa Ibunya sendiri yaitu bahasa Manado, hal ini yang membuat para mahasiswa baru tersebut merasa kurang nyaman saat pertama kali beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Meskipun terdapat perasaan campur antara senang, sedih, terkejut, dan kecewa, para mahasiswa tersebut juga menyoroti keunikan budaya dan ciri khas kampus Unima yang mereka nilai sebagai pengalaman berharga. Mereka mengapresiasi budaya dan kehangatan masyarakat di sekitar kampus, meskipun ada tantangan dalam beradaptasi dengan perbedaan lingkungan dan budaya.

Menurut informan I. Safitri mengenai setelah mengetahui kondisi sosial budaya di Unima yang mahasiswa lakukan. mengatakan bahwa: “bah beradaptasilah kan tu akka dongan mahasiswa nadison sama budaya na adong dison. gok budaya yang sangat berbeda dari budaya medan sama budaya Manado jadi harus beradaptasi. Kebetulan aku ikut organisasi BADAN TADZKIR MAHASISWA jadi disitu perkumpulan mahasiswa muslim yang ada di Unima dan di organisasi ini sangat terbantu banget beradaptasi sama mereka, mereka ngajarin gimana bersosialisasi, bahasa juga lebih pasif karena mereka menjelaskan apa yang kita tidak tahu”.

(Ya beradaptasilah sama mahasiswa yang ada di Unima ini sama budaya yang disini. Banyak budaya yang sangat berbeda dari budaya Medan sama budaya Manado jadi harus bisa beradaptasi. Kebetulan saya ikut organisasi BADAN TADZKIR MAHASISWA jadi disitu perkumpulan mahasiswa muslim yang ada di Unima dan di organisasi ini sangat terbantu sekali beradaptasi dengan mereka, mereka ngajarin bagaimana bersosialisasi. Bahasa juga lebih pasif karena mereka menjelaskan apa yang kita tidak tahu). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “R. Lumban Gaol” mengatakan: “Molo mekkatai hita tentang kondisi sosial di Unima atau di Manado ini identik dengan partangiangnan atau keagamaan gereja songon i, nyon merupakan ciri khas atau kultur halak son yang na disebut dengant ibadah-ibadah ataupun pengucapan. kegiatan-kegiatan yang berbaur keagamaan ini merupakan ciri khas atau kekarakteristik di Tondano yang mungkin bagi kita orang-orang pendatang meneladani sifat-sifat yang kekini. Molo huberengkan dan mengapresiasi budaya halak son, au pe hea belajar di kampus dengan mata kuliah MAPALUS, ada satu materi yang membahas tentang budaya manado ini. Disitu kita mencari tahu, kita bisa mempelajari bertanya-tanya ataupun melihat bagaimana budaya minahasa itu sendiri”.

(Berbicara tentang kondisi sosial di Unima Tondano atau di Manado ini identik dengan ibadah atau keagamaan gereja gitu, ini merupakan ciri khas atau budaya orang Minahasa yang disebut dengan ibadah-ibadah kolom ataupun pengucapan. kegiatan-kegiatan yang berbaur keagamaan ini merupakan ciri khas atau seperti karakteristik di Tondano yang mungkin bagi kita orang-orang pendatang meneladani sifat-sifat yang begini. Saya melihat dan menghargai budaya orang sini, saya juga pernah belajar di kampus dengan mata kuliah Mapalus, ada satu materi yang membahas tentang budaya Manado ini. Disitu kita mencari tahu, kita bisa mempelajari, bertanya-tanya ataupun melihat bagaimana budaya minahasa itu sendiri). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “K.Lumban Gaol” mengatakan: “bah au sebagai perantau bah mengikuti ma, alana kan au pe menghargai budaya halak son, karena aku juga ga boleh ngejudge orang sini, budaya orang sini. Aku juga berteman lah gitu sama orang-orang Manado”.

(Ya saya sebagai perantau ya mungkin lah, karena saya pun menghargai budaya orang disini, karena aku juga tidak boleh menghakimi orang yang ada di Tondano ini, budaya minahasa. Saya juga berteman lah begitu sama orang-orang Manado). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “E.Sianturi” mengatakan: “Setelah huboto au mulai beradaptasi, au mulai beradaptasi dari sekitaran kost hu parjolo kan selanjutnya sama sekitaran kampus barbaurlah songoni, masuk lagi organisasi jadi memang harus melakukan adaptasi gitu. Hami pe kan adong belajar Mapalus di kampus, apalagi pertama-tama hami disinon kan gak tau aduh bahasa ini gimana, torang, dorang itulah sederhananya kan tapi kita gatau gitu, tapi setelah adanya mapalus oh ini bahasa daerah mereka gitu”.

(Setelah saya mengetahuinya saya mulai beradaptasi, saya mulai beradaptasi mulai dari sekitaran kost saya dulu kan selanjutnya sama sekitaran kampus barbaurlah lah begitu, masuk lagi organisasi jadi memang harus melakukan adaptasi gitu. Kami juga ada belajar MAPALUS gitu di kampus, apalagi pertama-tama kita disini kan tidak tahu aduh bahasa ini gimana, kita, mereka itulah sederhananya kan tapi kita tidak tahu gitu, tapi setelah adanya MAPALUS oh ini bahasa daerah mereka gitu). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informasi “D. Silaban” mengatakan: “Dikarenakan sosial budaya di tempat asal hu dohot di Tondano ini cukup berbeda, Alani i pastina au sendiri menyesuaikan dengan budaya na adaong disinon. Mulai dari bahasa, aturan-aturan na adong dison dan budaya-budaya seperti seni, kegiatan- kegiatan lain yang selalu dipamerkan tiap tahunnya di Tondano ini. Seperti bahasa, karena mayoritas disini itu menggunakan bahasa Manado saya mencoba untuk mendekatkan diri kepada teman-teman saya yang asli orang Manado agar sekalian belajar bahasa Manado. Di Tondano ini kan banyak gitu budayanya jadi aku sebagai mahasiswa rantau, tentunya ikut berperan dalam budaya disini seperti hal ikut kegiatan seperti pengucapan dan kegiatan budaya seperti festival bunga Tomohon dan masih banyak lagi”.

(Dikarenakan sosial budaya di tempat saya dengan di Tondano ini cukup berbeda, untuk itu pastinya saya sendiri menyesuaikan dengan budaya yang ada disini. Mulai dari bahasa, aturan-aturan yang ada disini dan budaya-budaya seperti seni, kegiatan- kegiatan lain yang selalu dipamerkan setiap tahunnya di Tondano ini. Seperti bahasa, karena mayoritas disini itu menggunakan bahasa Manado saya mencoba untuk mendekatkan diri kepada teman-teman saya yang asli orang Manado agar sekalian belajar bahasa Manado. Di Tondano ini juga banyak budayanya jadi saya sebagai mahasiswa rantau tentunya ikut berperan dalam budaya disini seperti halnya ikut kegiatan seperti pengucapan dan kegiatan budaya seperti festival bunga Tomohon dan masih banyak lagi). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “R. Barus” mengatakan: “Pastinya menyesuaikan, songon dia kebudayaan dison ale dang terlalu terikat dengan kebudayaan dison, Jadi itu cukup untuk menyesuaikan gak terlalu ikut-ikut tapi menyesuaikanlah agar gak ketinggalan gitu”.

(Pastinya menyesuaikan, bagaimana kebudayaan yang ada di Minahasa ini. Tapi tidak terlalu terikat dengan kebudayaan disini, jadi Itu cukup untuk menyesuaikan tidak terlalu ikut-ikut tapi menyesuaikanlah supaya tidak ketinggalan gitu). 9 Mei 2024

Berdasarkan hasil penelitian tentang setelah mengetahui kondisi sosial budaya di Unima Tondano apa yang mahasiswa baru lakukan maka dapat dikemukakan bahwa para mahasiswa tersebut melakukan penyesuaian, beradaptasi dengan orang-orang asli Minahasa, berpartisipasi, meneladani, menghargai budaya-budaya yang ada di Unima Tondano serta tergabung dalam organisasi-organisasi yang membuat para mahasiswa tersebut dapat berkembang dan bahkan dapat

memperbanyak relasi terutama relasi sama mahasiswa lokal yang dapat membantu mereka memperkenalkan budaya Minahasa itu sendiri, para mahasiswa baru tersebut juga akan lebih pasif berbahasa Manado apabila para mahasiswa tersebut banyak berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa lokal.

Selain itu, para mahasiswa juga menyesuaikan diri dengan bahasa, aturan, dan kegiatan budaya yang ada di Tondano. Mereka belajar bahasa Manado, mendekatkan diri kepada teman-teman asli orang Manado, dan ikut serta kegiatan festival-festival kebudayaan Minahasa. Beberapa mahasiswa juga banyak yang mempelajari mata kuliah Mapalus. Di mata kuliah Mapalus para mahasiswa tersebut banyak terbantu di bagian pengenalan budaya Manado karena di dalamnya ada satu materi yang membahas tentang budaya Manado. Disitu mahasiswa boleh mencari tahu, mempelajari, bertanya-tanya ataupun melihat bagaimana budaya Manado itu sendiri.

Para mahasiswa asal Sumatera Utara di Unima Tondano menunjukkan kesungguhan dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan baru yang berbeda. Mereka aktif terlibat dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan budaya untuk memahami, menghargai, dan berintegritas dengan budaya lokal, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya asal mereka. Ini menunjukkan sikap positif dan keterbukaan para mahasiswa dalam menghadapi perbedaan budaya dan lingkungan baru di kampus Unima Tondano.

Menurut informan I. Safitri mengenai bagaimana mahasiswa baru asal Sumatera Utara beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berbeda latar belakang sosial mengatakan bahwa: “Nah kebetulan di organisasi BTM (Badan Tazkir Mahasiswa) kami bikin acara LDKI sering kami nyebutnya LMT (Leadership Management Training) sama bakti sosial, mereka juga ngajarin budaya-budaya disini dan juga tempat-tempat wisata”.

(Nah kebetulan di organisasi BTM (Badan Tazkir Mahasiswa) kami bikin acara LDKI sering kami menyebutnya LMT (Leadership Management Training) sama bakti sosial. mereka juga mengajari budaya-budaya disini dan juga tempat-tempat wisata). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “R. Lumban Gaol” mengatakan: “Parjolo sahali au belajar menghargai budaya halak dison, au berusaha do memahami budaya temen-teman saya dengan cara sering-sering beradaptasi dengan mereka dan bertanya apa yang tidak saya ketahui, saya juga mencari tahu dan juga sering-sering menyaksikan budaya tradisi dan yang ada disini ya mungkin itu lah cara saya menyesuaikan diri dengan teman-teman saya yang berbeda latar belakang budaya dengan saya”.

(Partama sekali saya belajar menghargai budaya orang yang ada disini yaitu budaya Minahasa, saya berusahanya memahami budaya temen-teman saya dengan cara sering-sering beradaptasi dengan mereka, dan bertanya apa yang tidak saya ketahui. Saya juga mencari tahu dan juga sering-sering menyaksikan budaya tradisi yang ada disini. ya mungkin itu lah cara saya menyesuaikan diri dengan teman-teman saya yang berbeda latar belakang budaya dengan saya). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “K.Lumban Gaol” mengatakan “Kalo untuk penyesuaian yang pertama aku mengikuti budaya mereka juga trus aku juga belajar menggunakan bahasa Manado juga supaya mereka juga ngerti gitu nyambunglah kalo ngobrol, trus aku juga belajar Mapalus juga disini jadi agak terbantu gitu untuk pengenalan budaya disini”.

(Kalau untuk penyesuaian yang pertama saya mengikuti budaya mereka juga lalu saya juga belajar menggunakan bahasa Manado juga supaya mereka juga mengerti begitu nyambunglah kalau bicara, lalu saya juga belajar MAPALUS juga disini jadi sedikit terbantu gitu untuk pengenalan budaya disini). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “E.Sianturi” mengatakan: “Memang perjolo sahali au dison kek terkaget-kaget gitu apalagi batak kalo jumpa sesama batak kami lebih sering bicara pake bahasa

batak gitu jadi molo pakke bahasa Indonesia hami alana dihuta jarang pake bahasa Indonesia alanan fakum dope hami kalo di desa kami. Sampe disini mereka kayak tetangga kamar ku mereka semua pake bahasa Indonesia gitu apalagi orang minahasa gitu pake bahasa manado jadi aku menyesuaikan lah gitu kek memperluas jaringan pertemanan sama orang Manado dan juga teman-teman dari luar Manado jadi memang harus cari relasi yang banyak gitu supaya kita terbiasa gitu walaupun ga sama ngomong bahasanya minimal kita udah paham gitu apa yang mereka bilang”.

(Memang pertama kali saya disini seperti terkejut gitu apalagi batak kalau jumpa sesama batak kami lebih sering bicara pake bahasa batak gitu. Jadi kalau pakai bahasa Indonesia karena di kampung juga jarang pakai bahasa Indonesia karena masih fakum gitu kalo di desa kami, sampe disini mereka, seperti tetangga kamar saya mereka semua pakai bahasa Indonesia gitu apalagi orang Minahasa gitu pakai bahasa Manado jadi saya menyesuaikan lah gitu, seperti memperluas jaringan pertemanan sama orang Manado dan juga teman-teman dari luar Manado jadi memang harus cari relasi yang banyak gitu supaya kita terbiasa gitu walaupun tidak sama bicara bahasanya minimal kita sudah paham gitu apa yang mereka bilang). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut Informan “D. Silaban” mengataka: “ Cara ku menyesuaikan diri tu akka dongan-dongan na memilik latar belakang budaya na berbeda i, dengan menghargai perbedaan na adong di dongan-dongan hu, Meskipun memiliki perbedaan dan kepercayaan atau kebiasaan tentunya au sebagai mahasiswa ikkon boi menghargai perbedaan I. Trus napadua hon au marsiajar budaya na adong pada diri hami masing-masing, jadi kalo kami berbagi pengalaman ini dapat menjalin untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Trus kan budaya Medan sama Manado ini udah jauh beda gitu kan jadi aku juga harus beradaptasi dengan sosial budaya na adong dison, asa anong hita sebagai mahasiswa perantau tentunya dapot menambah ilmu dengan mengetahui budaya-budaya di tempat hita kuliah.

Baru kan di Tondano on pe memiliki sosial budaya yang cukup unik seperti halnya ketikan dikegiatan pengucapan tentunya saya juga pernah mengikuti kegiatan itu, nah ketika aku mengikuti kegiatan ini akan menambah wawasan dan pengalaman ku gitu walaupun itu tidak mengenai perkuliahan tapi tentunya diluar itu juga hita ikkon menambah wawasan tentang budaya-budaya yang jauh beda gitu kan jadi aku juga harus beradaptasi dengan sosial budaya yang ada disini, asa anong hita sebagai mahasiswa perantau tentunya dapat menambah ilmu dengan mengetahui budaya-budaya di tempat kita kuliah.

Dikarenakan di Tondano ini juga memiliki sosial budaya yang cukup unik seperti halnya ketikan dikegiatan pengucapan tentunya saya juga pernah mengikuti kegiatan itu, nah ketika saya mengikuti kegiatan ini akan menambah wawasan dan pengalaman saya walaupun itu tidak mengenai perkuliahan tapi tentunya diluar itu juga kita harus menambah wawasan tentang budaya-budaya yang ada disini seperti itu”.

(Cara saya menyesuaikan diri dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda itu, dengan menghargai perbedaan yang ada pada teman-teman saya. Meskipun memiliki perbedaan dan kepercayaan atau kebiasaan tentunya saya sebagai mahasiswa harus menghargai perbedaan-perbedaan tersebut. Lalu yang kedua saya itu belajar budaya yang ada pada diri kami masing-masing, jadi kalua kami berbagi pengalaman ini dapat menjalin untuk saling belajar dan memahami satu sama lain. Dikarena budaya Medan sama Manado ini sudah jauh beda gitu jadi saya juga harus beradaptasi dengan sosial budaya yang ada disini, supaya kita nanti sebagai mahasiswa perantau tentunya dapat menambah ilmu dengan mengetahui budaya-budaya di tempat kita kuliah. Dikarenakan di Tondano ini juga memiliki sosial budaya yang cukup unik seperti halnya ketikan dikegiatan pengucapan tentunya saya juga pernah mengikuti kegiatan itu, nah ketika saya mengikuti kegiatan ini akan menambah wawasan dan pengalaman saya, walaupun itu

tidak mengenai perkuliahan tapi tentunya diluar itu juga kita harus menambah wawasan tentang budaya-budaya yang ada disini seperti itu). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “R. Barus” mengatakan: “ Ya pastina na parjolo sahali i, mengajak berkomunikasi secara baik dan juga marpasinukkun aha naso huboto, kek bertanya kekmana budaya disini, kekmana aturan-aturan na adong dison, apa yang bisa kita lakukan dan apa yang tidak bisa kita lakukan gitu, pokoknya melakukan pendekatan gitu mengajak berkomunikasi, bertanya dan bersikap baik dan sopan”.

(Ya pastinya yang pertama itu, mengajak berkomunikasi secara baik dan juga bertanya apa yang belum saya ketahui, seperti bertanya bagaimana budaya disini, bagaimana aturan-aturan yang ada disini, apa yang bisa kita lakukan dan apa yang tidak bisa kita lakukan gitu, pokoknya melakukan pendekatan gitu mengajak berkomunikasi, bertanya dan bersikap baik dan sopan). Wawancara 7 Mei 2024

Berdasarkan hasil penelitian tentang cara mahasiswa baru angkatan 22 asal Sumatera Utara beradaptasi untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman yang berbeda latar belakang sosial budaya maka dapat disimpulkan bahwa ada cara-cara yang dilakukan mahasiswa tersebut, yaitu dengan cara saling menghargai budaya yang berbeda, menyaksikan budaya tradisi di sekitar lingkungan kampus, berusaha memahami dan bertanya tentang budaya teman-teman yang berbeda, memperluas jaringan pertemanan, mengajak berkomunikasi, bersikap baik dan sopan, belajar menggunakan bahasa Manado atau menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan untuk berkomunikasi, serta menghormati setiap perbedaan budaya yang ada.

Misalnya mahasiswa asal Sumatera Utara dengan mahasiswa Sulawesi Utara, walaupun berbeda namun mereka boleh berteman baik seperti mengerjakan tugas bersama-sama untuk lebih saling mengenal dan membangun kedekatan dan dalam berkomunikasi tentu mereka sedikit mengalami kesulitan karena ada perbedaan suku terlebih bahasa diantara mereka, oleh sebab itu mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk. Meski ada perbedaan antar mahasiswa tersebut mereka saling menghargai, menghormati dan menjunjung tinggi perbedaan suku yang ada. Cara-cara tersebut dilakukan mahasiswa baru untuk beradaptasi di lingkungan kampus agar mereka bisa menyesuaikan diri dan bisa berbaur di lingkungan kampus untuk mempermudah mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehingga bisa mencapai keberhasilan adaptasi, walaupun dalam proses adaptasinya akan ada hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa baru tersebut

Menurut informan I. Safitri mengenai apa saja yang menjadi kendala mahasiswa selama melakukan adaptasi mengatakan bahwa: “ Yang menjadi kendala ku disini lebih ke bahasa sih, sama ke sifat orang, mungkin bukan cuman disini tapi di tempat-tempat lain mungkin ya pasti yang paling susah tuh beradaptasi sama sifat orang kan kita harus menyesuaikan mood, ego perbedaan pendapat cuman disitu sih kendala nya, jadi aku tuh kalau memang gak suka sama orang gak rispek lagi mending diem gitu gak mau cari masalah gak mau berhubungan dulu”.

(Yang menjadi kendala saya disini lebih ke bahasa dan sifat orang begitu, mungkin bukan cuman disini tapi di tempat - tempat lain mungkin ya pasti yang paling susah itu beradaptasi sama sifat orang kan, kita harus menyesuaikan suasana hati, ego perbedaan pendapat. Cuman disitu kendala nya, jadi saya itu kalau memang tidak suka sama orang tidak rispek lagi mending diem gitu tidak mau cari masalah tidak mau berhubungan dulu). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “R. Lumban Gaol” mengatakan: “kalo untuk kendala sih kebetulan aku ada penyakit maag ya kalo secara biologisnya ga bisa telat makan, ketika aku datang kesini aku gak punya apa-apa, aku gak punya apa-apa dan aku juga belum tau bagaimana spesifikasi makanan disini seperti apa yang penting aku pikir nanti bolehlah aku beli, tapi ketika ku jalani kantin-kantin disini atau warung-warung yang jual makanan buka jam sepuluh, aduhh laparnya minta ampun

disitulah kendala saja Kalo untuk kendala bahasa saya pernah merasa kesulitan pas belajar di kampus, pernah kita mengatakan kalo boleh minta bahasa Indonesia yang baiklah supaya kita juga orang-orang dari luar masih mapu belajar deng dorang biar baku tau dang dan setelah itu mereka mengiyakan ale dang melaksanaon, holan iya-iya ale tetep do pake bahasa Ibunya sendiri halakkon itu salah satu kendala saya”.

(kalau untuk kendala itu kebetulan saya ada penyakit maag ya kalau secara biologisnya tidak bisa telat makan, ketika saya datang kesini saya tidak punya apa-apa, dan saya juga belum tahu bagaimana rincian makanan disini seperti apa, yang penting saya pikir nanti bolehlah saya membelinya, tapi ketika saya jalani kantin-kanti disini atau warung-warung yang jual makanan buka jam sepuluh, aduhh laparnya minta ampun disitulah kendala saja. Kalau untuk kendala bahasa saya pernah merasa kesulitan pas belajar di Kampus, pernah kita mengatakan kalau boleh minta bahasa Indonesia yang baiklah supaya kita juga orang-orang dari luar masih mampu belajar dengan mereka biar bsaling tahu begitu dan setelah itu mereka mengiyakan tapi tidak melaksanakan, cuamn iya-iya tapi tetapnya pakai bahasa Ibunya sendiri oran sini, itu salah satu kendala saya). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “K.Lumban Gaol” mengatakan: “ Untuk kendala aku gak ada kendala sih, karena dalam segi bahasa cukup gampang sih dipahami trus budaya juga gak terlalu yang gimana-gimana gitu. Trus orang sini juga baik-baik, ramah-ramah gitu aku juga udah mulai cocoklah dengan budaya sini cuman di awal aja agak kaget sedikit gitu, mungkin juga baru pertama kali ya merantau jauh dari rumah jadi kek di tuntun lebih mandiri gitu lah”.

(Untuk kendala saya tidak ada kendala begitu, karena dalam segi bahasa cukup gampang dipahami lalu budaya juga tidak terlalu yang gimana-gimana gitu. Lalu orang sini juga baik-baik, ramah-ramah gitu saya juga sudah mulai cocoklah dengan budaya disini cuman di awal saja sedikit terkejut sedikit begitu, mungkin juga baru pertama sekali ya merantau jauh dari rumah jadi kek di tuntun lebih mandiri gitu lah). Wawancara 29 April 2024

Menurut informan “E.Sianturi” mengatakan: “ Untuk kendala sih ini aku susahnya itu mengiat gitu setiap kosa kata bahasa Manado, tapi sejauh ini sudah mendingan gitu tapi yang paling apanya y aitu susah mengiat gitu karena kan bahasa dari kami itu emang udah jauh kali gitu kek kamu ngana gitu, ngoni kalian langsung beda gitu, untuk kendala sih itu susah pas di awal masuk kek mereka ngomong apa gitu”.

(Untuk kendala begitu saya susahnya itu mengingat begitu setiap kosa kata bahasa Manado, tapi sejauh ini sudah mendingan tapi yang paling apanya ya itu susah mengingat seperti itu karena kan bahasa dari kami itu memang sudah jauh sekali gitu seperti kamu ngana gitu, ngoni kalian langsung beda gitu, untuk kendala sih itu susahnya pas di awal masuk kayak mereka bicara apa gitu). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “D. Silaban” mengatakan: “ Kendala saya selama melakukan adaptasi itu, dimana kendala saya itu, saya kurang menyesuaikan diri dengan mereka karena ketika di perkuliahan itu teman-teman dalam kelas ku itu masih memiliki rasa pertemanan yang cukup rumit seperti itu, misalnya ketika di jam istirahat pertemanan mereka itu hanya satu suku saja gak bergaur dengan suku yang lain.

Seperti halnya dengan suku toraja berbaur dengan suku-suku toraja aja dan juga suku-suku batak juga hanya berbaur dengan suku-suku batak juga sama seperti papua juga dan orang-orang minahasa juga. Nah dimana dengan adanya pembentukan kelompok-kelompok circle seperti ini tentunya sangat menjadi kendala dikarenakan sulit untuk memahami keunikan budaya disitu dan karena adanya pembentukan kelompok circle seperti ini, saja juga akan lebih sulit memahami budaya-budaya dan juga bahasa yang berbeda dari teman-teman saya”.

(Kendala saya selama melakukan adaptasi itu, dimana kendala saya itu, saya kurang menyesuaikan diri dengan mereka. Karena ketika di perkuliahan itu teman-teman dalam kelas saya itu masih memiliki rasa pertemanan yang cukup rumit seperti itu, misalnya ketika di jam istirahat pertemanan mereka itu hanya satu suku saja tidak berbaur dengan suku yang lain. Seperti halnya dengan suku toraja berbaur dengan suku- suku toraja saja dan juga suku-suku batak juga hanya berbaur dengan suku-suku batak juga sama seperti papua juga dan orang-orang minahasa juga. Nah dimana dengan adanya pembentukan kelompok-kelompok lingkaran pertemanan seperti ini tentunya sangat menjadi kendala dikarenakan sulit untuk memahami keunikan budaya disitu dan karena adanya pembentukan kelompok lingkaran pertemanan seperti ini, saja juga akan lebih sulit memahami budaya- budaya dan juga bahasa yang berbeda dari teman-teman saya). Wawancara 7 Mei 2024

Menurut informan “R. Barus” mengatakan: “ Untuk kendalanya itu di bagian bahasa, bahasa itukan agak susah kerana bahasa Sumatera Utara

dengan Sulawesi itu kayak jauh sekali bedanya, jadi yang buat aku merasa kesulitan itu bagian bahasanya. Apalagi orang sini juga kadang gak mengerti kalo pake bahasa Indonesia jadi susah kali gitu aku menyesuaikan bahasa halakkon.

(Untuk kendalanya itu di bagian bahasa, bahasa Manado itukan sedikit susah kerana bahasa Sumatera Utara dengan Sulawesi Utara itu kayak jauh sekali bedanya, jadi yang membuat saya merasa kesulitan itu bagian bahasanya. Apalagi orang disini juga kadang tidak mengerti kalau pakai bahasa Indonesia jadi susah sekali gitu saya menyesuaikan bahasa orang Manado). Wawancara 9 Mei 2024

Berdasarkan hasil penelitian tentang apa saja yang menjadi kendala mahasiswa baru selama melakukan adaptasi maka dapat dikemukakan bahwa kendala yang kebanyakan dialami mahasiswa baru adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami bahasa local, seperti bahasa Manado, yang berbeda dengan bahasa asal Mereka. Dan ada juga kendala kebiasaan yang berbeda antara di Sumatera dan Sulawesi Utara membuat para mahasiswa baru tersebut harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitaran lingkungan kampus, tantangan dalam membentuk hubungan pertemanan yang inklusif dan terbuka, terutama dalam lingkungan yang cenderung terbentuk kelompok-kelompok lingkaran pertemanan berdasarkan suku atau budaya asal.

karena sebelumnya para mahasiswa tersebut tidak mengetahui bahwa bahasa yang sering di gunakan di kampus UNIMA yaitu bahasa Manado, maka mahasiswa tersebut awalnya merasa kebingungan, maka dari itu mahasiswa tersebut harus menyesuaikan diri dalam menggunakan bahasa dan bahkan harus belajar bahasa Manado agar interaksi komunikasi boleh berjalan dengan baik dan boleh saling mengerti satu sama lain, Karena mahasiswa baru asal Sumatera Utara kebanyakan mengalami kendala kesulitan memahami bahasa Manado, maka disimpulkan bahwa belajar bahasa Manado menjadi hal penting agar terciptanya adaptasi dan penyesuaian diri yang berhasil.

Contohnya saat proses belajar mengajar di kelas Sebagian dosen ada juga memberikan materi di dalam kelas menggunakan bahasa Manado sehingga para mahasiswa tersebut mengalami kendala dalam memahami bahasa dan sulit untuk mengerti materi yang disampaikan. Oleh sebab itu mahasiswa harus berusaha untuk mengatasi hambatan yang ia alami dalam proses adaptasinya dengan berbagai cara, kalau tidak ia akan kesulitan dalam berinteraksi bahkan sulit dalam hal memahami materi pelajaran.

b. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengkaji proses transisi adaptasi sosial dan penyesuaian diri mahasiswa baru angkatan 2022 asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado, serta kendala yang dihadapi. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan, dengan subjek penelitian mahasiswa baru angkatan 2022 asal Sumatera Utara. Hasil menunjukkan mahasiswa harus beradaptasi karena perbedaan signifikan di lingkungan kampus, terutama dalam interaksi dengan orang-orang berbeda suku dan budaya. Proses transisi adaptasi melibatkan pencarian kenalan dan informasi melalui kakak tingkat asal Sumatera Utara, serta upaya menyesuaikan diri dengan teman-teman berlatar belakang sosial budaya berbeda.

Mahasiswa berusaha membangun kedekatan, menghargai perbedaan, dan mempelajari budaya baru di lingkungan Unima Tondano. Penyesuaian diri dilakukan dengan mengenali satu sama lain, mempelajari kebudayaan setempat, dan bahasa Manado yang umum digunakan di kampus. Strategi adaptasi ini diterapkan untuk mencapai tujuan dalam kehidupan sosial dan akademik. Meskipun menghadapi tantangan, mahasiswa asal Sumatera Utara berupaya mengatasi perbedaan budaya dan bahasa untuk berintegrasi dengan lingkungan kampus baru mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa baru asal Sumatera Utara mengalami ketidaksesuaian antara harapan awal dengan kenyataan yang mereka temui di Unima Tondano. Mereka berharap menemukan fasilitas memadai dan lingkungan kampus di pusat kota, namun kenyataannya Unima terletak di daerah pegunungan dengan fasilitas berbeda. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menerima kondisi tersebut dan berusaha menyesuaikan diri. Beberapa mahasiswa merasa bersyukur atas informasi yang telah mereka dapatkan sebelumnya, yang membantu mereka memiliki harapan yang lebih realistis.

Proses adaptasi sosial mahasiswa melibatkan interaksi dengan teman-teman baru, dosen, dan masyarakat sekitar. Mereka menyesuaikan diri secara psikologis dan emosional, meskipun awalnya ada rasa kaget dan mungkin kekecewaan. Dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk teman-teman, dosen, dan masyarakat lokal yang ramah, membantu mahasiswa merasa diterima dan nyaman di lingkungan baru. Sebagian besar mahasiswa memiliki kenalan atau teman yang mereka hubungi di Unima Tondano, yang membantu dalam proses adaptasi dan pembauran.

Mahasiswa baru asal Sumatera Utara menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi, termasuk saling menghargai budaya yang berbeda, berusaha memahami dan bertanya tentang budaya teman-teman, menyaksikan tradisi setempat, dan memperluas jaringan pertemanan. Mereka juga belajar bahasa Manado sebagai bahasa yang umum digunakan di lingkungan kampus. Cara-cara ini membantu mereka membangun hubungan sosial, bergaul, dan memahami budaya setempat.

Kendala utama yang dihadapi mahasiswa adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan memahami bahasa lokal, terutama bahasa Manado. Perbedaan kebiasaan antara daerah asal dan Sulawesi Utara juga menjadi tantangan. Mahasiswa perlu menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan lingkungan kampus, termasuk dalam membentuk hubungan pertemanan. Penggunaan bahasa Manado oleh dosen dalam menyampaikan materi di kelas menambah kompleksitas bagi mahasiswa yang belum menguasai bahasa tersebut.

Teori adaptasi sosial Soekanto (2017) dapat digunakan untuk memahami proses adaptasi mahasiswa baru. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan proses belajar sosial dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi sosial termasuk dukungan sosial, budaya asal, dan kemampuan individu dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan norma-norma baru.

Teori interaksi sosial Georg Simmel juga relevan dalam memahami proses adaptasi mahasiswa. Interaksi sosial dilihat sebagai bentuk dasar kehidupan sosial yang melibatkan

tindakan timbal balik antara individu atau kelompok. Melalui interaksi sosial, mahasiswa baru dapat memahami norma-norma budaya Minahasa, memperluas jaringan sosial, dan membangun hubungan positif dengan komunitas lokal.

Penelitian ini menyoroti pentingnya kemampuan adaptasi dan penyesuaian diri bagi mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda, serta peran dukungan sesama mahasiswa dalam proses transisi ke lingkungan akademik baru. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mahasiswa asal Sumatera Utara menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan mengapresiasi lingkungan baru mereka di Unima Tondano.

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi institusi pendidikan tinggi dalam memahami dan mendukung proses adaptasi mahasiswa baru, terutama yang berasal dari latar belakang budaya berbeda. Penyediaan program orientasi yang komprehensif, dukungan bahasa, dan kegiatan integrasi budaya dapat membantu memfasilitasi proses adaptasi yang lebih lancar bagi mahasiswa baru.

c. Kesimpulan

Penelitian tentang adaptasi sosial mahasiswa baru asal Sumatera Utara di Universitas Negeri Manado menunjukkan beberapa strategi yang mereka gunakan. Pertama, mereka mencari kenalan atau teman di Unima untuk mendapatkan bantuan dan informasi, memanfaatkan jaringan sosial seperti kakak tingkat atau organisasi Rukun Batak. Kedua, mereka aktif mengenali lingkungan dengan membangun jaringan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan kampus, dan belajar bahasa Manado. Mahasiswa ini menunjukkan sikap positif dan keterbukaan dalam mempelajari budaya Minahasa, serta menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung.

Proses adaptasi melibatkan penyesuaian sosial budaya, bahasa, akademik, dan psikologis. Meskipun menghadapi tantangan, terutama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Manado, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Mereka berusaha memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta aktif terlibat dalam kegiatan kampus. Dengan strategi adaptasi yang tepat, mahasiswa asal Sumatera Utara berhasil mengatasi kendala dan berintegrasi sebagai bagian dari komunitas Unima.

4. Daftar Pustaka

- Aini, E. N. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al Marab (Kajian Teori Georg Simmel). *Journal Unesa*, 2(3), 5-15.
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, 2007, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, YogyakartaBandung: Alfabeta. CV
- Aldiansyah, M. A. (2019). Strategi beradaptasi untuk mahasiswa perantauan terhadap lingkungan baru.
- Batubara, M. Z. B. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173-180.
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Gerungan. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*
- Hartaji, Damar A. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Hurlock, Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan*
- Lt, I. Z., Syaiful, M., Susanto, H., & Soemantri, F. U. J. P. D. (2019). Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Budaya Di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 7
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di Perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73-84.
- Saulina, L.I (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Jenis

- Kelamin. Character, 01(02).
- Seokanto, Soerjono, 2017, Sosiologi Suatu Pengantar, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekanto, S. (1993). beberapa teori sosiologi tentang struktur masyarakat.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. SETIONO, A. (2019). Pengaruh Pergaulan Terhadap Perilaku Belajar Siswa di MI Muhammadiyah Tinggarjaya Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto)
- Winata, A., Chalik, A. A., & Syamsudin, C. (2014). Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu)[Ut, Universitas Bengkulu]. Universitas Bengkulu.
- Winata, A., Chalik, A. A., & Syamsudin, C. (2014). Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu)[Ut, Universitas Bengkulu]. Universitas Bengkulu.
- Wensi, W., & Azeharie, S. S. (2020). Interaksi Sosial antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang. Koneksi, 4(1), 66-75.
- Yarbaini, Syahril Dan Rusdiyanti. Dasar-dasar sosiologi. Yogyakarta: graha ilmu.